



PILGRIMAGE

Lenny Ratnasari Weichert Solo Exhibition

20.09 - 01.10. 2016

Galeri Nasional Indonesia

Jakarta

SAMBUTAN KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA

Galeri Nasional Indonesia—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan—menyambut baik dan memberikan dukungan atas terselenggaranya Pameran Seni Rupa karya Lenny Ratnasari Weichert bertajuk “Pilgrimage” sebagai pameran tunggal pertamanya di Galeri Nasional Indonesia. Sebelumnya ia telah beberapa kali berpameran secara bersama di Galeri Nasional Indonesia, seperti Pameran *Crossing Signs* (2011) dan *Wall of Fiction* (2012). Tentu ini menjadi kesempatan yang berharga sekaligus sebagai bentuk apresiasi kami atas eksistensi Lenny Ratnasari Weichert di medan seni rupa Indonesia.

Dalam perjalanan kesenian perupa kelahiran Bandung, 1970 ini, konsep dan wacana yang diketengahkan terkait dengan isu global dan lokal, kepribadian, jiwa, dan gender terutama dari sisi perempuan kerap mendominasi karya-karya patung dan instalasinya. Hal itupun dimunculkan dalam pameran tunggalnya kali ini dalam wujud instalasi dan *video art*, dengan lebih berkonsentrasi pada diskriminasi, emansipasi, dan segala ketidakadilan yang menimpa perempuan. Isu-isu tersebut konsisten ia sajikan dalam berbagai pameran, baik tunggal maupun bersama, berskala nasional bahkan internasional, termasuk beberapa program residensi di Jerman, Singapura, Inggris, Belanda, dan Hungaria. Sebagaimana diketahui perupa ini tak hanya aktif sebagai perupa, Lenny juga mendedikasikan dirinya dalam kegiatan manajerial memimpin sebuah studio seni rupa Kersan Art Studio dan mendirikan Yayasan Seni Kersan Indonesia.

Dengan menghelat pameran ini, kami berharap dapat memberikan kesempatan pada masyarakat luas untuk meningkatkan daya apresiasi seni, mengetahui keragaman media, dan ekspresi seni, serta mengenal lebih dekat eksistensi para perupa Indonesia. Selain itu, masyarakat juga dapat mengakses dan memperoleh inspirasi serta motivasi dari perjalanan kreatif Lenny Ratnasari Weichert melalui karya-karya yang ditampilkan.

Kepada Lenny Ratnasari Weichert dan seluruh pihak yang telah bekerja keras mewujudkan pameran ini, kami mengucapkan terima kasih. Selamat berpameran, selamat mengapresiasi!

Jakarta, September 2016

Tubagus ‘Andre’ Sukmana

FOREWORD

MESSAGE FROM THE HEAD OF THE GALLERY OF INDONESIA

National Gallery of Indonesia and the Ministry of Education and Culture welcome and support the art exhibition by Lenny Ratnasari Weichert entitled “Pilgrimage” as her first solo exhibition at the National Gallery of Indonesia. Previously, she has had several collaborative exhibitions at National Gallery of Indonesia, such as the *Crossing Signs* (2011) and *Wall of Fiction* (2012) exhibitions. Of course this becomes a precious opportunity as well as our appreciation of the existence of Lenny Ratnasari Weichert in Indonesian art scene.

In the course of artistic career of the artist who was born in Bandung, 1970, the concept and discourse presented are related to global and local issues, the personality, the soul, and gender especially of the females often dominate the works of sculpture and installation. Those are also offered in this solo exhibition in the installation and *video arts*, by concentrating more on discrimination, emancipation, and the injustices that befall women. These issues are consistently presented in various exhibitions, solo or collaborative, national or even international scale, including several residency programs in Germany, Singapore, the United Kingdom, the Netherlands, and Hungary. As known, the artist is not only active as an artist, Lenny also dedicates herself in managerial activities leading an art studio, Kersan Art, and founded Kersan Art Foundation in Indonesia.

By organizing this exhibition, we hope to provide an opportunity to the public to enhance the appreciation of art, knowing the diversity of media and artistic expression, as well as to know more closely the existence of Indonesian artists. In addition, the public can also access and obtain the inspiration and motivation of Lenny Ratnasari Weichert’s creative journey through the works displayed.

To Lenny Ratnasari Weichert and all those who have worked hard to realize this exhibition, we thank you. Have a great exhibition. Enjoy!

Jakarta, September 2016

Tubagus ‘Andre’ Sukmana

AKUMULASI ARTISTIK

Kekuatan artistik seniman bergerak seiring dengan pemikiran seni yang dikembangkannya, berbagai bentuk yang dikuasai memperlihatkan bagaimana proses artistik ditelaah, secara komprehensif dapat dikemukakan bahwa pengetahuan artistik mempunyai kedalaman sesuai kedalaman pemikiran yang dikembangkan seniman.

Itulah yang dapat dijadikan dasar pemikiran melihat karya-karya yang dipamerkan Lenny Ratnasari Weichert dalam pameran tunggalnya kali ini. Pengembaraan diberbagai negara merupakan proses bagi dirinya dalam memperdalam cara melihat karya yang hendak diciptakannya. Kecenderungan melihat karya dengan berbasis pada pengamatan diluar dirinya. Baik dasar sosial, sejarah dan sosiologi merupakan rangkuman untuk membuat tajam intuisinya dalam berkarya.

Sebelum selesai studi tahun 2005 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta di jurusan patung, Lenny, demikian panggilan akrabnya, sempat mendapatkan internasional fellowship tepatnya tahun 2002-2003 di London, United Kingdom, sebagai Visiting Arts pada lembaga Delfina International Fellowship. Disinilah rancangan karyanya dimulai, mengenai mayoritas muslim perempuan. Demikian tematik yang diambilnya dalam berkarya.

Tema yang diambilnya berkaitan dengan perempuan ditengah kehidupan sosialnya. Jika melihat lebih detail lagi hasrat Lenny lebih menuju pada taboo, investigasi terhadap agama dan kedudukan perempuan ditengah kehidupan sosial. Setelah kembali ke Indonesia, Lenny melakukan riset yang berhubungan dengan tematik yang dikerjakannya, bahkan kaitan sejarah terhadap perkembangan kedudukan perempuan tidak ditinggalkannya. Berbagai sisi kehidupan perempuan ditelusuri-ya langsung dalam masyarakat.

Menginjak tahun 2011 Apostrophe Films memasukan salah satu karyanya dalam program televisi dokumenter yang dikerjakan oleh R(A)ted Art yang berkedudukan di Singapore, film tentang kedudukan perempuan dalam pengaruh kolonialisme ini dapat disaksikan di www.apostrophefilms.com. Apa yang dilakukannya mendapatkan apresiasi, melalui karya yang telah terpublikasi.

Selanjutnya tahun 2013, Lenny mengikuti residensi seniman di kota Teheran, Iran, pada acara 5th Symposium Sculpture , selama tiga minggu. Disana Lenny mengerjakan patung berbahan kayu, karya ini akhirnya mengisi ruang publik di kota tersebut. Pengalaman yang menarik saat mengerjakan patung ini, dirinya harus menggunakan pakaian muslim lokal disana untuk dapat diterima secara moral dalam

lingkungan masyarakat tersebut.

Sedangkan pada tahun 2014 Lenny mengikuti Focus Indonesia, Art Project at National Museum of Szczecin, Poland. Sudut pandang karya Lenny pada pameran ini memperlihatkan sosok perempuan dengan pakaian muslim yang dikenakannya, karya patung yang menarik perhatian museum. Secara mendasar tema karya ini masih berhubungan dengan karya-karya sebelumnya. Pengembangan karya yang ditafsirkan pada model pemikiran sebab akibat memberi kekuatan ruang dan tak lekang oleh waktu.

Lenny menyadari bahwa ritme karyanya saling behubungan satu dengan yang lain, baik itu secara relasi pengetahuan secara umum atau riset spesifik yang dia tas namakan perempuan dalam kehidupan sosialnya. Runtutan pemikiran yang dilakukannya membuka satu persatu bagaimana peran perempuan dalam analogi dasar interaksinya di tengah kehidupan sosial.

Keterlibatan Lenny dalam mengungkap hal ini dalam ruang pengetahuan pemikiran seninya memang tidak secara frontal disebutkan, tetapi pemikiran tentang hal itu diperlihatkan secara simbolik. Terlihat dalam karya Homage Anonymouse, salah satu karya instalasi patung dengan video yang dipamerkan dalam pameran tunggalnya bertajuk Pilgrimage.

Subyektivitas perempuan ditunjukkan dalam ranah konflik yang tiada henti hingga mengingatkan kembali pada sejarah yang penuh konflik. "Bawa aspek konflik dalam manusia itu unik," ungkapnya dalam kiriman surat elektronik yang dikirim ke e-mail penulis. Demikian dasar pemikiran Lenny dengan memberi argumen pada karya-karyanya yang penuh imajinasi dari kehidupan perempuan yang ditelusur dari waktu ke waktu.

Keterkaitan karya-karya Lenny dengan sejarah dan pengetahuan sosial yang diajukan basis pemikiran dalam artistiknya merupakan simbol. Pengungkapan dalam karya membuat sudut pandang komprehensif dalam melihat material yang dijadikan karya, sebagai daya ungkap dalam intuitif terhadap kronologis artistik yang telah dijalani selama ini.

Frigidanto Agung, ko-curator

The artistic power of artists moves along with the development of view on arts, various comprehended forms show how the artistic process is reviewed, comprehensively it can be stated that artistic knowledge has the same depth as the developed thinking of the artists.

It can be a basic rationale seeing the works exhibited by Lenny Ratnasari Weichert in her solo exhibition this time. Wandering to various countries is a process for her to deepen the way she sees works she is about to create. The tendency to see works based on external observations. Social, historical, and sociological bases are summarized to sharpen her intuition in creating art works.

Before graduating from Institut Seni Indonesia Yogyakarta, majoring Sculpture, in 2005, Lenny, has got international fellowship in 2002-2003 in London, United Kingdom, as Visiting Arts in Delfina International Fellowship. There, her work plan was started, about female Moslem majority. It became the theme in creating art works.

The theme she takes is related to women in the middle of the social life. If we see it more thoroughly, Lenny's desire is more about taboo, investigation to religion and the status of women in the social life. After she went back to Indonesia, Lenny did a research related to the theme she was working on; even she did not leave the connection of history and the development of women's status. Many life sides of women were observed directly in the society.

In 2011, Apostrophe Film put one of her works in the documentary television program done by R(A)ted Art, based in Singapore. A film about women status in colonialism influence can be watched in www.apostrophefilms.com. What she has done in the artistic art-work series was appreciated and acknowledged.

The following year, in 2013, Lenny joined artist residency in Teheran, Iran, in the 5th Symposium Sculpture, for three weeks. She created a wooden sculpture. It finally was put in a public space in the city. The interesting experience when doing the sculpture was that she had to wear local Moslem outfit to be accepted morally in the society.

Whereas in 2014 Lenny joined Focus Indonesia, Art Project at National Museum of Szczecin, Poland. The point of view of Lenny's works at that time was showing a female figure wearing Moslem outfit. The sculpture got attention from museums. Basically, the theme of the work was still related to the previous works. Work development which was interpreted on the cause-effect thinking model gave a space power and was timeless.

Lenny realized that her work rhythms were related to each other, as general scientific or specific research on behalf of women in their social life. The order of her thoughts opened one by one how the role of women in the basic interaction analogy in social life.

Lenny's involvement in exposing this in her art knowledge space was not frontally mentioned, but it is shown symbolically. Seen in the Homage Anonymous work, one of her sculpture installation with video displayed in her solo exhibition entitled Pilgrimage.

Women subjectivity is shown in a realm of endless conflict and remind to the full-of-conflict history. "That aspect of conflict in human life is unique," she wrote in her electronic mail sent to the writer. That is the basic argument of her works which are full of imagination of women's life from time to time.

The connection of Lenny's works, history, and social knowledge as her basic artistic thinking is a symbol. The art disclosure makes a comprehensive point of view in seeing the material as an intuitive coverage to the artistic chronology done so far.

Frigidanto Agung, co-curator

TIGA ZONA ZIARAH LENNY

Pergelaran solo Pilgrimage karya Lenny Ratnasari Weichert sebenarnya sebuah ajakan menafsirkan kompleksitas hidup seorang perupa. Sebagai amsal mengelupas kulit tipis sebongkah bawang merah selapis-demi selapis. Hal tersebut akan memunculkan narasi demi narasi simbolik yang menggugah nalar pun emosi, yang dulunya saling tindih dan tak terlihat.

Kita menemui energi estetis, refleksi personal, aura spiritual sekaligus ingatan-ingatan Lenny sebagai manusia komunal. Terutama, upayanya untuk menggeledah relung terdalam jiwa, seperti apa dan bagaimana seharusnya menjadi perempuan?

Lenny menyebut pameran solonya sebagai perjalanan menempuh ke dalam diri. Sebuah ziarah (*pilgrimage*) dihamparkan. Menyajikan pentas monolog atau *soliloquy* dengan cara bertandang dari pintu-pintu identitas ke-perempuanan dan sejarah, menyuruk kedalam jendela teritori yang global dan yang lokal; selain itu menjenguk beranda ke-Islaman dalam perspektif kultural.

Seperti kita tahu, seni memberi kita kemungkinan jalan lapang untuk mendedah makna kulit-kulit bawang merah itu kedalam inti lapis terdalamnya. Untuk bersua kesadaran dan ambang bawah sadar. Perkelahan paling menentukan kemudian terjadi; untuk memenangkan diri Lenny terhadap hasratnya atau menyerah pada nilai-nilai sosial yang telah membekalku; dan kemudian ia berkompromi. Lenny seterusnya memilihnya dengan mementaskan “monolog visualnya” dalam tiga zona hidupnya dalam karya-karya video-instalasinya. Seperti sebuah drama monolog tiga babak; Lenny membutuhkan sebuah naskah utama, yang bahan bakarnya adalah selain bercermin pada sejarah hidupnya sendiri, juga meriset hidup para perempuan lainnya dengan cara wawancara dan observasi literasi.

To Be or Not To Be

Satu episode hidup Lenny mirip salah satu babak monolog karya Shakespeare, *Hamlet*. Ia terkepung gundah bahkan nyaris putus asa, dalam artian harfiah. Meneruskan hidup atau mengakhirinya segera. Lenny memutuskan; masa lalu tetaplah jalan setapak terjal dan masa depan adalah titian anyar. Yang dilakukan adalah mengidentifikasi tubuhnya sebagai perempuan.

Ada sebuah masa, kuasa selain tubuhnya mencoba meruntuhkannya. Ia bergeming, tubuh ia tegakkan dan dalam pameran ini ia menyodorkan metafora sosok putih dalam binaran cahaya yang dikonstruksi dari material silikon dan batu serta kayu dalam ruangan. Pendaran cahayanya mengenai dinding-dinding dengan teks-teks

tertentu. *To Be or Not To Be* akhirnya hadir sebagai sebuah karya. Puitik dan beraura muram, Lenny menyalak dalam sunyi dinding-dinding. Tubuh “patung monolith” yang bermandi cahaya sekiranya tak cukup. Patung meluas, berekspansi menjadi instalasi di dalam ruang.

Karya berupa teks ingin bermain-main namun serius. Sebuah strategi yang kerap muncul dalam seni kontemporer kita, dengan melahirkan makna baru sebuah teks dari mengeja teks lain yang lebih dulu tenar dan ada. Ia menjumput dari kutipan Madonna, bintang pop, yakni: “*I'm my own experiment, I'm my own work of art*”; yang kemudian dibuatnya menjadi miliknya “*I'm my own way of life, I'm my own work of art*”. Perempuan lainnya, Lenny memilih Bunda Teresa, kata-kata sohor perempuan suci ini diplesetkan dari kalimat “*If you judge people, you have no time to love them*” menjadi “*If you judge women, you have no time to love them*”.

Gaya seperti ini diulang-ulang dari pernyataan beberapa tokoh perempuan-perempuan, sepertinya sebagai sikap untuk mengkristalisasi pengalaman-pengalaman hidupnya untuk disandingkan dengan perempuan yang berbeda-beda. Namun, ada benang merah yang menyambung di sejarah hidupnya sendiri. Semacam proyeksi dan identifikasi pengalaman-pengalaman. Persoalan privat yang beragam, seperti konflik keluarga, kegundahan sebagai seorang perupa perempuan dan perannya sebagai manusia yang menjaga reproduksi generasi, sebagai ibu.

To Be or Not To Be adalah sebuah pernyataan artistik yang sangat privat. Tarik-menarik spasial dalam ruang fisik, antara “patung” yang diandaikan raganya sendiri dan teks-teks dinding sebagai sang liyan yang mendekam dalam jiwa; untuk yang seperti Lenny sebutkan sebagai “menjadi atau tidak akan pernah menjadi”.

Dinners Club

Karya ini adalah babak selanjutnya proses artistik Lenny dengan bertemu lebih banyak tokoh perempuan. Dengan sebuah perjamuan makan malam yang unik dan sangat spesial dari tokoh sejarah dan dunia mitologi. Sebuah zona yang kompleks dan bertumpuk-tumpuk pemahaman juga tafsir. Meja yang membentuk gender *female*, video dokumentasi dan piring-piring yang tersemat lambang-lambang dari 9 perempuan: Malahayati, Colliq Pujie, Bunda Teresa, Siti Khadijah, Helena Blavatsky, Aung San Suu Kyi, Dewi Sri, Venus serta Dewi Kwan Im.

Sebuah karya cantik yang membutuhkan energi besar, khususnya waktu dan riset. Lenny harus menyiapkan tim khusus, terutama untuk video dokumentasinya

tentang perempuan-perempuan yang mengalami nasib tragik dalam sejarah modern Indonesia. Bersama sebuah Tim terdiri dari kamerawan, penulis dan ia sendiri.

Mereka mewawancara dan mendokumentasi tokoh-tokoh atau orang-orang dekat disekelilingnya. Seperti merekam pengakuan adik Marsinah, Marsini, dan koleganya yang terakhir bertemu atau Mbah Lestari, seorang anggota organisasi politik terlarang. Maka, video dipenuhi narasi yang berlabur kepedihan-kepedihan dari keluarga seorang perempuan buruh yang memperjuangkan kebebasan berekspresi (Marsinah), nasib pekerja migran (TKW-tanpa nama) di Arab, mantan Tapol (Tahanan Politik-Mbah Lestari) dan kisah sejumlah lanfu, budak seks pada masa penjajahan Jepang.

Lenny membuka dirinya kepada keniscayaan global, mengunjungi teritori membaur; yang menguji karakter Barat dan yang Timur dengan mengundang 9 perempuan dengan piring-piring tadi untuk menyaksikan nasib perempuan-perempuan dalam sejarahnya yang kelam.

Karya *Dinners Club*, merepresentasikan tentang konsep identitas, ke-perempuanan dan glokalitas (glokal-lokal) yang rumit. Karya ini mengimajinasikan, misalnya bagaimana seorang Colliq Pujie, sastrawan, panglima perang dan sarjana perempuan abad 19 di Bugis harus bersanding dengan sorang *occultist* bernama Helena Blavatsky, pengagas masyarakat Theosofi dari Rusia dan harus menyaksikan nasib Mbah Lestari yang eks Gerwani itu.

Yang lainnya, kita bisa ikut menafsirkan, membayangkan apa yang ada dalam pikiran Siti Khadijah, perempuan mulia isteri Nabi Muhammad SAW misalnya, seolah menyantap makan malamnya dengan bertemu seorang Dewi kecantikan dalam mitologi Yunani, Venus, yang mereka bersama berupaya berempati pada nasib almarhum Marsinah.

Dinners Club juga menjadi unik, tatkala karya tersebut kita lekatkan pada semangat strategi visual aproposi Lenny pada karya seniman perempuan dunia dari Amerika Serikat Judy Chicago, dengan karyanya *Dinner Party*. Chicago yang kita kenal karena konsep *feminist art* dengan mengimajinasikan 39 piring tokoh perempuan dalam meja makan segitiga dengan konsep para perempuan yang berkontribusi dalam peradaban Barat & 999 nama lainnya yang terserak di lantai. Ke-2 nya memiliki kemiripan sekaligus keberbedaan. Lenny membubuhkan kekuatan ke-Timuran lebih dominan dari peradaban dunia yang dianggap Barat, dengan hanya menyisakan 3 tokoh disana: Helena Blavatsky (Rusia), Bunda Teresa (Albania) dan Venus (Yunani),

sedang yang lainnya adalah “milik” teritori dunia Timur.

Lenny menyajikan sosok Bunda Teresa, yang baru-baru ini ditasbihkan Vatikan menjadi Santa dengan peran spiritualitasnya mengemuka menjadi “Dewi Timur sekaligus Barat”; kala ia bekerja seumur hidup untuk melayani orang-orang miskin dan papa di Kalkuta, India.

Chicago dan Lenny menjadi mirip, kala keduanya sepakat untuk memilih karya-karya “privat” khas perempuan yang melekat berabad-abad dengan memilih bentuk dan materi yang “halus”, seperti porselin atau keramik (dalam seni modern dianggap sebagai *craft* atau *applied art*). Dengan runtuhnya batas-batas seni, hari ini kita melihat banyak perupa laki-laki yang tekun mengerjakan seni keramik kontemporer dan meniadakan semangat gender yang telah kuno itu.

Aproposi Lenny, jika kita tekun menyimak Kiprah Emilia Soenassa, bangsawan Tidore dan seniman perempuan modern awal di sejarah seni di Indonesia sebenarnya juga telah dilakukannya pada karyanya *Mutiara Bermain*, lukisan tentang dua perempuan di pantai. Emilia mengaproporsi *The Birth of Venus*, dengan membangun makna dan arti baru dari milik Sandro Botticelli, seniman dari Florentina-Itali tersohor yang sekitar 5 abad telah ada sebelum Emilia lahir.

Sementara itu, bentuk meja makan yang terbuat dari kayu dan pemilihan lambang gender serta wujud piring adalah kesengajaan Lenny untuk menghindari stereotype meja makan biasa. Ia memunculkan tempat cuci tangan (*kobokan-Jawa*) dalam tata cara *dinner manner* khas Timur, yang dikombinasi dengan tata cara makan memakai tangan langsung (tanpa sendok dan garpu). Dalam waktu sama, gaya makan tetap mengadopsi piring model Barat. Disana juga disertakan simbol piring; seperti Malahayati contohnya, dengan wujud *relief* lunak di piring dengan gambar kapal perang Aceh. Lenny harus menguras energinya dengan membaca dan menyisir data-data, misalnya bagaimana menggambarkan Siti Khadijah yang melahirkan anak-anak sang Nabi. Lenny mengimajinasikan simbol sebuah “ranjang tidur” tempat Khadijah meneruskan keturunan di piring. Yang lainnya, seperti lambang tanaman padi pada Dewi Sri, legenda puteri kesuburan dalam budaya Hindu. Selain itu, setiap piring tokoh disematkan pula di sisinya *handkerchief*, kain pembersih mulut dan tangan dengan nama-nama atau karakter khas si empunya piring atau kata asal dalam bahasa tertentu yang merujuk tokoh tersebut.

Dinners Club yang terbuat dari kayu, resin, *air dry clay* ini juga menegaskan bagaimana Lenny mengalami keterbelahan identitas dan teritori personal dalam

beberapa episode hidupnya, dengan bersuami seorang Jerman dan sempat ia dan keluarganya berdomisili di kontinen Eropa, seperti Jerman dan Inggeris. *Soliloquy* Lenny pada zona ini kembali pula menguak ingatan-ingatan kolektif, kulit-kulit bawang tipis psikologi komunal pada banyak perempuan-perempuan lain dengan membagi kegelisahan-kegelisahan yang sama diantara mereka.

Homage to Anonymous

Karya terakhir adalah zona dimana Lenny mengulik tentang Islam, sebuah upaya untuk menghindari perspektif *scriptural* kitab suci Al Quran, namun lebih pada sejarah dan budaya Islam di Tanah Air. Karya ini amat menarik dengan hadirnya sosok Fatimah Binti Maimun di Jawa yang diandaikan sebagai hulu para Wali, yakni Wali Songo. Saudagar kaya dan penyebar religi Islam di Pulau Jawa yang berpusat di Gresik, Jawa Timur yang diimajinasikan “mengkloning” dirinya dalam wujud 9 patung perempuan berhijab. Bukan laki-laki layaknya Wali Songo. Figur figur berwarna gelap itu seolah melayang tanpa tubuh; namun kukuh berdiri dan menjelak lantai.

Lenny menekankan pada diri perempuan yang mencampurkan sejarah dan mitos tentang figur Fatimah. Karya yang kental mengkritisi konsep dominasi patriarki (sistem sosial dan nilai-nilai kultur yang mengutamakan laki-laki). Karya ini segera menerangkan ingatan kita bagaimana seorang pemimpin umat adalah seorang perempuan bukan dalam posisinya sebagai mahluk di teritori privat, tetapi berkiprah di ranah publik dan mempengaruhi masyarakat sebagai saudagar sekaligus ulama. Kita membayangkan bagaimana Fatimah pada masa imperium Hindu-Majapahit akhir itu (475 Hijriyah/1082 M) yang dihadirkan kembali dengan pandangan-pandangan sangat modern.

9 sosok patung menghadap video yang bertutur separuh badan seorang perempuan dengan isyarat tangan tertentu dengan ilustrasi latar musik dan vokal lamat-lamat membangun sebuah Himne. Lagu pemujaan, yang menggelorakan tentang cita-cita dan revolusi disekitar tahun 1920an. Jauh sebelum Indonesia menggemarkan kemerdekaannya sebagai bangsa dan negara yang berdaulat.

Homage to Anonymous adalah sebuah *tribute*, empati berupa penghargaan pada mereka-mereka, perempuan-perempuan yang dihilangkan dalam sejarah, ditiadakan dengan sengaja, yang menjadi anonim. Kita bisa merasakan bagaimana aura ruang yang lebih cerah dari dua zona terdahulu itu mengajak kita mengheningkan cipta tanpa harus bermuram durja. Patung, video dan ilustrasi musik adalah sebuah

gugusan tentang Ke-Indonesiaan kita, ke-perempuanan yang menghadirkan ingatan kolektif sebuah “bangsa bersatu”; yang jauh melampaui usia satu dan dua generasi; yang bahkan Lenny mengajak bersama mengunjungi sosok seperti Fatimah Binti Maimun dari entitas yang konon masih terserak sebagai bangsa-bangsa majemuk di Nusantara.

Pilgrimage adalah pameran solo Lenny Ratnasari Weichert yang puitik; 3 babak *soliloquy*, yang menghantar pada gerbang tiga zona ziarah personal melintasi luka-luka para perempuan dan kegelisahan identitasnya di masyarakat yang terus bergerak dan berubah seiring waktu.

Bambang Asrini Widjanarko

Kurator

THREE PILGRIMAGE ZONES OF LENNY

The ‘Pilgrimage’ solo exhibition by Lenny Ratnasari Weichert is an invitation to interpret the complexity of an artist’s life. As a proverb, peeling off a shallot layer by layer, it will bring up symbolic narratives one by one which evocate logic and emotion, which were overlapped and unseen.

We find aesthetic energy, personal reflection, and spiritual aura as well Lenny’s memories as a communal individual. Particularly, the effort to explore the innermost soul, how is and how should be a woman?

Lenny calls her solo exhibition a journey to the inner self. A pilgrimage is spread. Presenting a monologue performance or soliloquy by visiting door to door of identity to women and history, looking into global and local territorial windows; in addition to visiting Islamization areas in a cultural perspective.

As we know, art gives us the possibility of a high way to peel off the meaning of the shallot layers to the most inner core, to meet the consciousness and the unconsciousness. Then the decisive fight occurred; to conquer Lenny’s own self on her desire or surrender on bounding social values; and then she compromises. Lenny chooses to perform her “visual monologue” in three zones of her life through her installation works. Like in a three-chapter-monologue drama, Lenny needs a main script, which is the fuel in addition to reflecting on her own life’s history, also researching the lives of other women by interviewing and literature research.

To Be or Not To Be

One episode of Lenny’s life is like Shakespeare’s monologue in Hamlet. She was besieged by worries, just about too desperate, even in literal meaning. Lenny decided; past stays as a steep path and future is a new trail. She identified her body as a woman.

There was a time when another power out of her body tried to tear her down. She stayed still. She put her body uprightly. In this exhibition, she is presenting a metaphor of white figure in beam of light constructed from silicone, stone, and wood in a room. The light sparks on the wall with specific texts. To Be or Not To Be is finally published as an art-work. Poetic and gloomy, Lenny shouts on the silence of the walls. The body of “Monolith Sculpture” under the light is not enough. The sculpture extends, expands itself into a space installation.

The work of the text wants to play around seriously. A strategy that often appears in our contemporary arts, by bearing new meaning of existing well-known text. She quotes from Madonna, a pop artist, that: “I’m my own experiment, I’m my own

“work of art”; which then made as hers “I’m my own way of life, I’m my own work of art”. Lenny chose another woman, Mother Teresa, her quote “If you judge people, you have no time to love them” is changed to “If you judge women, you have no time to love them.”

This style is repeated from female figures quotations. It seems as the attitude to crystalize her life experiences to be juxtaposed to different women. However, there is a common thread in her own life history. A kind of projection and identification of experiences. A various private matters, like family conflict, worries as a female artist and her role as a human who maintains generation reproduction, as a mother.

To Be or Not To Be is a private artistic statement. Spatial attraction in a physical space, between “sculpture”, which is assumed as her own body, and wall texts as the otherness in the soul; as what Lenny mentioned as “To be or not to be”.

Dinners Club

This work is the next stage of Lenny’s artistic process by meeting more female figures. In a unique and very special banquet dinner of historical figures and mythological world. A zone of the complex and multi-layered interpretation. Tables that form the symbol of the female gender, video documentation and plates are embedded symbols of 9 females: Malahayati, Colliq Pujie, Mother Teresa, Siti Khadijah, Helena Blavatsky, Aung San Suu Kyi, Dewi Sri, Venus and the goddess Kwan Im.

A lovely work which needs huge energy, especially time and research. Lenny had to prepare a special team, for her video documentation about women who experienced tragic fate in Indonesia modern history. Together with a team consists of cameraman, writer, and herself.

They interviewed and documented the figures or close people around. Like recording confession of Marsinah’s sister, Marsini, and her colleague, Mbah Lestari, a member of a illegal politic organization. Thus, a video full of tearing narratives from a female migrant worker’s family who stood for their freedom of expression (Marsinah), an unknown migrant worker in Arab, a former prisoner (political prisoner-Mbah Lestari), and story of a number of lanfu, sex slaves during Japan colonization.

Lenny opens herself to a global inevitability, visiting blended territory; which investigates characters of West and East by inviting 9 female figures through the plates to witness the fate of women in her dark history.

Dinners Club presents the concept of identity, the complicated feminism and glocality (global and local). It imagines, such as how Colliq Pujie, a poet, war commander, and scholar in the 19th century in Bugis had to sit aside by an occultist named Helena Blavatsky, the founder of Theosophy society from Russia, and should witness Mbah Lestari's fate as ex-member of Gerwani.

Others, we can interpret, imagine what is in the mind of Siti Khadijah, a noble woman, wife of Prophet Muhammad SAW for example, as if she enjoys her dinner and meets the Greek myth goddess of beauty, Venus. They attempt to empathize in the fate of late Marsinah.

Dinners Club is also unique, when the work is attached to Lenny's spirit of appropriation visual strategy on the work of American world female artist, Judy Chicago, in Dinner Party. Chicago, who is known for feminist art concept by imagining 39 plates of female figures at a triangle dining table with the concept that the figures contributed in the Western civilization and other 999 names scattered on the floor. Both have similarity and difference. Lenny poured more dominant power of the East than the world civilization which considered as Western culture, by only left 3 figures there: Helena Blavatsky (Russia), Mother Teresa (Albania), and Venus (Greece), while the others are Eastern territory.

Lenny presents the figure of Mother Teresa, who is recently ordained by the Vatican as a Saint for her spiritual role, shown as "goddess of the east and west"; when she devoted her life to serve poor people in Calcutta, India.

Chicago and Lenny are alike when both of them agree to choose "private" works of women which is attached for centuries by selecting "smooth" shape and material, like porcelain or ceramic (in modern art considered as craft or applied art). By the downfall of art limitations, recently we can see male artists are diligently working on contemporary ceramic art and omitting the ancient gender judge.

Appropriation of Lenny, if we diligently pay attention to the role of Emiria Soenassa, a noble woman from Tidore and a modern female artist during Indonesia art history, has been done in her work Mutiara Bermain, a painting about two women playing by the shore. Emiria appropriated The Birth of Venus, by establishing new meaning of the work of Sandro Botticelli, a famous artist from Florentina, Italy 5 centuries before Emiria was born.

Meanwhile, the shape of the wooden dining table and the choice of gender symbol, and also the existence of plates are Lenny's intention to avoid a usual dining table

stereotype. She displays hand-wash bowl (kobokan-Javanese) in Eastern dining manner, combined with the manner of eating using hands (without spoon and fork). In the same time, the dining style is still adopted the Western plates. There are also plate symbols; such as Malahayati by a soft relief on the plate with Aceh war ship. Lenny had to spend her energy to read and find data, for example on how to describe Siti Khadijah who gave birth to the Prophet's children. Lenny symbolized it as a "bed" where Khadijah continued the lineage on the plate. The others, like rice plant symbol for Dewi Sri, a fertility princess legend in Hindu culture. And also, beside each plate is handkerchief, a cloth to clean up their mouth and hand, with names or characters of the owner or native word in specific language referring to the figure.

Dinners Club, which made of wood, resin, air dry clay, confirms how Lenny experienced a split identity and personal territory in several episodes of hers, married to a Germany and they have lived in Europe, like German and the United Kingdom. Lenny's soliloquy at this zone reveals collective memories, shallot thin layers of communal psychology of other women by sharing similar anxiety among them.

Homage to Anonymous

The last work is the zone where Lenny explored about Islam, an effort to avoid scriptural (Quran) perspective, but more on the history and culture of Islam in Indonesia. This work is fascinating for the presence of Fatimah Binti Maimun in Java who is assumed as the leader of the Wali (Trustees), which is Wali Songo (9 Trustees). A wealthy merchant and spreader of Islam in Java, based in Gresik, East Java, imagined to "clone" herself in 9 female with hijab (veil) sculptures. Not male trustees as Wali Songo. The dark-colored figures seem to float without body; but steadily stand and step on the floor.

Lenny emphasizes on a female figure that combines history and myth about Fatimah. The work criticizes the concept of patriarchy dominance (social system and cultural values that give priority to men). This work soon brings our memory to how a congregation leader is a woman not in the status of a private territorial creature, but has a role in public and affects the society as a merchant as well as religious leader. We imagine how Fatimah, at the end of Hindu-Majapahit period (475 Hijriyah/1082 A.C.), is represented in modern views.



9-figure sculptures facing the video, which shows half-body woman with hand-sign language, and with soft background music and vocal illustration builds a hymn. Songs express idealism and revolution around 1920s. Far before Indonesia echoed the independence as a sovereign nation and country.

Homage to Anonymous is a tribute, empathy of reward to them, women who are removed from the history, detached deliberately and became anonymous. We can feel how more jolly aura from the two previous zones invite us to have quiet time without being gloomy. Sculpture, video, and music illustration are idea about our Indonesia identity, a feminine side that presents collective memory of a "united nation"; which away beyond the age of one or two generations; Lenny even invites us to visit a figure like Fatimah Binti Maimun from an entity which is believed spread as compound nations in Indonesia.

Pilgrimage is a poetic solo exhibition by Lenny Ratnasari Weichert; 3 chapters of soliloquy, which leads to the three zones gates of personal pilgrimage across the women's wounds and their identity anxiety in the society that is constantly moving and changing.

Bambang Asrini Widjanarko
Curator





Dinners Club, 2016
video, wood, air-dry clay, overall display dimension variable



Homage to Anonymous, 2016
painted resin, video, overall display dimension variable



BIOGRAPHY



Lenny Ratnasari Weichert (b. 1970, in Bandung, West Java) studied at the Indonesian Institute of Arts (ISI) Yogyakarta, focused on sculpturing. She lives and works in Jakarta, Indonesia as a multimedia artist whose work derives from a multitude of corresponding identities, entrenched in a deeply rooted curiosity for the exploration of the conflicting aspects of human uniqueness.

Having always been at the crossroads of a 'glocal' reference system, her art contemplates a multi-layered embeddedness of personality, spirit and gender within this context. By connecting a distinctive multi-faceted heuristic journey between the Orient and Occident, investigating religion, subcultures, taboo and the positioning of women in society. Her art contemplates a multi-layered view of communicating identities, by drawing on aspects of opposing cultures and finding a dialogue between them. Her current journey between the Orient and Occident sets out to describe a relationship of bi-national/ethnic contexts.

Early in her career Ratnasari gained reputation as an international artist. After scholarships and projects in Hungary, Singapore and the Netherlands, she won a Visiting Arts Fellowship to live and work in the United Kingdom in 2002/03. She then moved to Singapore in 2007 and re-entered the Asian art-scene, which also led her to build an alternative Art-Space/Studio/Gallery – Kersan Art Studio.

For the well appreciated German-Indonesian projects U(Dys)topia (2010) and Crossing Signs (2011), she was accountable for managing the project from the Indonesian perspective. In 2013 she became one of the Project Manager/Organizer of Cover e.V, the German-Asian Art Association (Deutsch-Asiatischer Kunstverein) Dresden, Germany (1).

At the same time she is responsible for the Indonesian Association of Sculptors (API) as Executive Secretary. In 2014 she built the Kersan Indonesian Art Foundation (Yayasan Seni Kersan Indonesia). She took part in the Jogjakarta Biennale Parallel Event Biennale Jogja XII Equator #2 (with PEREK Art Community (2013) and Jogjakarta Biennale (2009). Jakarta Biennale XIV 2009 'Maximum City' (2) (2011) and Dresdner-biennale (3) (2012).

Her work was recently appreciated by a TV Documentary by R(A)ted Art (4) "Art inspired by the sacred, and created in response to religion and spiritual practices", and she was also published by Saatchi Gallery in the book INDONESIAN EYE 'INDONESIA CONTEMPORARY'(5). In 2013 she was a selected artist to be part of the 5th Symposium Sculpture in Tehran Iran (6).

In 2014 she was the selected Indonesian artist for the Documentary National Gallery of Indonesia and Indonesian Visual Artist Archive (IVAA). Same year she took part in 'Focus+', an art-project between Indonesia and Poland at the National Museum of Szczecin Poland, where she participated as an artist and curator for the exhibition space 'Stigma of being others women in contemporary Indonesian art. In 2015 she was invited as an artist to the 'Webbing Projec't, in the Museum of Osaka University, Osaka, Japan.

(1) <http://cover-artprojects.net>

(2) <http://www.jakartabiennale.org/en/citizen-and-homo-ludens>

(3) <http://dresdner-biennale.com>

(4) Apostrophe Films, Rated Art Episode 4: <http://www.youtube.com/watch?v=RNiN5AaofZc>

(5) <http://www.indonesianeye.com/publications>

(6) <http://www.presstv.ir/detail/2013/05/16/303895/iran/>

ACKNOWLEDGEMENT

Text: Bambang Asrini Widjanarko, Frigidanto Agung, Tubagus ‘Andre’ Sukmana

Translator: Jessica Permatasari

Photography: Army Yunada

Graphic Designer: Bhds, Kersan Art Studio

Manager: Nissak Latifah

Asst. Manager: Irimna Ovita Christmas Sari

Courtesy video and research team “Ianfu”: Eka Indra, Becky Meirizio, Ivan Meirizio, Meicy Sitorus

Courtesy video Migrant Worker: Migrant Care, Lenny Ratnasari W., Rengga Satria

Contribution archive: Kontras, YLBHI Jakarta, YPKP 65 Jakarta, Migrant Care Jakarta

Team video: Begoendal Art Shelter, Tunggul Rajdipa, Rengga Satria, Agi Achmad Gozali, Saepul Bahri, Mavart Pro, Tan Maidil, Al Coz, Guzmaw, Enggar Natasia Kinski

Art Works & display: Anto Hercules, Liflatul Muhtarom, Askabul Kahfi, Ikhsan Prasetyo, Yuson Budiawan, Raden Santoso

Kersan Art Studio and the artist would like to thank:

Galeri Nasional Indonesia

Asian Leadership Center

Michael Weichert

Sarasvati Magazine

Women Obsesion

Griya Asri Magazine

Omahe Mbok Giyem

Anto Hercules

Bayu Wardana

Asep M. Ridwan

Lai Julia

Wahyuningsih

Baco Puti Family

@2016, copyright Kersan Art Studio and the artist

www.galeri-nasional.or.id

www.kersanartstudio.com



ASIAN LEADERSHIP CENTRE
Individual, Team & Organisational Effectiveness

sarasvati

Women's Obsession
life • career • style

GRIYA
asri